



Komunikasi Kebencanaan: Suatu Strategi Dalam Membangun Masyarakat Sadar Bencana Pada BPBD Kota Mataram

Baiq Vira Safitri*, Shinta Desiyana Fajarica, Yulanda Trisula, Novita Maulida, Gemuh Surya Wahyudi
Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram

DOI: <https://doi.org/10.29303/jseh.v6i2.91>

Kata kunci:

Komunikasi bencana, strategi, BPBD

Abstrak

Bencana merupakan peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Menurut Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana diklasifikasikan menjadi tiga bagian; bencana alam, bencana nonalam dan bencana sosial. Dampak yang ditimbulkan oleh bencana, khususnya bencana alam bermacam-macam, dari mulai pada saat kejadian hingga pasca-bencana. Merujuk pada rangkaian kejadian gempa di Lombok pada tanggal 29 Juli 2018 (M6.4), 5 Agustus 2018 (M7.0) dan 19 Agustus 2018 (M6.9), hingga 1 September 2018 telah menelan korban sebanyak 564 orang dan mengalami kerugian dengan total hitungan kasar mencapai Rp12,15 triliun. Dampak gempa menjadi pembelajaran bagi pemerintah serta dinas terkait dalam hal ini BPBD Kota Mataram agar lebih mempersiapkan strategi penanggulangan bencana secara matang dan terencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi kebencanaan BPBD Kota Mataram dalam membangun masyarakat kota Mataram yang sadar bencana, menggunakan metode kualitatif. Ada pun hasil penelitian menunjukkan, antara lain: (1) Penentuan komunikator/tokoh masyarakat sebagai sumber yang kredibel; (2) Pemilihan pesan yang mudah dimengerti; (3) Pemilihan media pelaporan bencana; (4) Pemetaan hambatan komunikasi dalam membangun masyarakat sadar bencana.

Keywords:

Disaster communication, strategy, BPBD

Abstract

A disaster is an event that threatens and disrupts people's lives and livelihoods which are caused, both by natural and / or non-natural factors as well as human factors, resulting in human casualties, environmental damage, property loss and psychological impacts. According to Law Number 24 of 2007 concerning Disaster Management, disasters are classified into three parts; natural disasters, non-natural disasters and social disasters. The impact of disasters, especially natural disasters, varies from the moment of occurrence to post-disaster. Referring to the series of earthquake events in Lombok on 29 July 2018 (M6.4), 5 August 2018 (M7.0) and 19 August 2018 (M6.9), until 1 September 2018 has claimed 564 victims and suffered losses with the total rough count reached IDR 12.15 trillion. The impact of the earthquake is a lesson for the government and related agencies, in this case the Mataram City BPBD to better prepare disaster management strategies in a mature and planned manner. This study aims to determine the disaster communication strategy of the Mataram City BPBD in building a disaster-aware Mataram community using qualitative methods. The results of the research also show, among others: (1) Determination of communicators / community leaders as a credible source; (2) Selection of messages that are easy to understand; (3) Selection of disaster reporting media; (4) Mapping communication barriers in building disaster-aware communities.

*Corresponding Author: **Baiq Vira Safitri**,
Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram;
Email: b.virasafitri@unram.ac.id

PENDAHULUAN

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Menurut Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana diklasifikasikan menjadi tiga bagian; bencana alam, bencana nonalam dan bencana sosial. Penanggulangan bencana harus didukung dengan berbagai pendekatan baik *soft power* maupun *hard power* untuk mengurangi resiko bencana seperti yang dikatakan Ansar dalam penelitiannya (2018). Dampak yang ditimbulkan oleh bencana, khususnya bencana alam bisa bermacam-macam, dari mulai pada saat kejadian hingga pasca-bencana. Diawali dengan rusaknya infrastruktur diikuti dengan trauma mendalam bagi masyarakat terdampak. Manusia tidak bisa meramalkan secara persis kapan dan dimana terjadinya bencana. Tetapi perlu diketahui bahwa bencana dapat dikelola dengan strategi komunikasi yang baik sehingga dampaknya dapat dikendalikan, sebagaimana dalam proses penanggulangan bencana terdapat program mitigasi yang merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi bencana.

Indonesia, dengan letak geografis yang berada di ujung pergerakan tiga lempeng Asia; Eurasia, Indo-Australia dan Pasifik dilabeli sebagai negara dengan potensi bencana. Hal ini dibenarkan dengan data yang dikeluarkan oleh Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Strategi Internasional Pengurangan Risiko Bencana (UN-ISDR) yang menempatkan Indonesia menjadi negara yang paling rawan terhadap bencana di dunia. Menurut Kepala Pusat Data Informasi dan Hubungan Masyarakat Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Sutopo Purwo Nugroho kepada wartawan BBC Indonesia, Yusuf Arifin, Indonesia menduduki peringkat tertinggi untuk ancaman tsunami, tanah longsor dan gunung berapi. Meski ancaman yang lebih besar justru datang dari gempa bumi.

Merujuk pada rangkaian kejadian gempa di Lombok pada tanggal 29 Juli 2018 (M6.4), 5 Agustus 2018 (M7.0) dan 19 Agustus 2018 (M6.9), hingga 1 September 2018 telah menelan korban sebanyak 564 orang dan mengalami kerugian dengan total hitungan kasar mencapai belasan

triliun rupiah. Dampak gempa Lombok dapat menjadi pembelajaran bagi pemerintah serta dinas terkait dalam hal ini BPBD Kota Mataram agar dapat lebih mempersiapkan strategi penanggulangan bencana secara matang dan lebih terencana melalui komunikasi kebencanaan pada masyarakat agar sadar bencana. Masyarakat, utamanya di pulau Lombok perlu mengetahui dan menyadari bahwa Lombok merupakan wilayah aktif gempa. Kepala Bidang Informasi Gempa Bumi dan Peringatan Dini Tsunami BMKG, Daryono mengungkapkan Lombok secara tektonik adalah kawasan seismik aktif. Lombok berpotensi diguncang gempa karena terletak di antara 2 pembangkit gempa dari selatan dan utara. Menyikapi bencana dibutuhkan sejumlah tahapan. Dalam jurnal Rudianto (2015) menyebutkan, pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) di tingkat nasional dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di level daerah diharapkan mampu mengefektifkan upaya mempersiapkan masyarakat menghadapi situasi bencana, mengatasi kondisi darurat bencana hingga merehabilitasi pasca-bencana. Salah satu cara untuk mempersiapkan potensi menghadapi bencana, khususnya pada masyarakat Lombok yang rawan bencana gempa bumi pada BPBD Kota Mataram adalah dengan mencari strategi tepat guna terkait komunikasi kebencanaan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam usaha mengetahui strategi komunikasi kebencanaan yang dilaksanakan oleh BPBD kota Mataram. Sebagaimana metode penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:22) didefinisikan mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok dan masyarakat atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Ada pun penelitian ini menggunakan pendekatan teori pendukung perumusan strategi melalui komponen-komponen komunikasi yang digagas oleh Harold D. Lasswell. Strategi yang baik memuat sejumlah komponen-komponen yang dapat diurai. Berkaca pada uraian komponen menurut Harold D. Lasswell menjadi pendekatan untuk menetapkan strategi. Berikut merupakan komponen-komponen yang kerap dijadikan tahap perumusan strategi:

1. *Who?* (siapa komunikatornya)
2. *Says what?* (pesan yang disampaikan)
3. *In which channel?* (melalui saluran dan media apa)

4. *To whom?* (kepada siapa yang menjadi komunikan/sasarannya)
5. *With what effect?* (seperti apa efek yang diperoleh)

Strategi komunikasi tidak dibangun tanpa memiliki tujuan, ada pun tujuan sentral strategi komunikasi menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterseon dan M. Dallas Burnette (dalam Effendy, 2019:32), tiga tujuan utama tersebut sebagai berikut:

- a. *to secure understanding*, penting untuk memastikan komunikan memahami pesan yang diterimanya, hal ini akan menentukan seberapa besar pengaruh pesan membuat komunikan tergugah untuk menindaklanjuti apa yang akan dilakukannya terhadap pesan tersebut.
- b. *to establish acceptance*, penerimaan komunikan hanya akan terbentuk jika komunikan sudah memahami pesan, dan pesan perlu dikukuhkan kembali pada benak komunikan untuk mendapatkan *feedback* yang diinginkan serta lebih memudahkan mencapai tujuan yang ingin diperoleh.
- c. *to motivate action*, berkaitan pada tahap dimana pemahaman dan pengertian diharapkan dapat mempengaruhi dan mengubah perilaku komunikan sesuai dengan target atau tujuan yang diinginkan

Merujuk pada tujuan tersebut, penelitian ini memfokuskan pada strategi komunikasi kebencanaan sebagai fenomena utamanya, dimana pada tahap awal penulis mengumpulkan informasi serta memberi gambaran umum tentang BPBD kota Mataram. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini melalui observasi, wawancara mendalam, dilengkapi dengan studi dokumentasi juga literatur. Teknik penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, melibatkan sejumlah informan yang penulis butuhkan terkait isu penelitian, antara lain:

1. Mahfuddin Noor, S.Sos. (Kepala pelaksana BPBD)
2. Akhmad Muzaki, M.SPT (Sekretaris)
3. Arif Rahman, S.E (Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan)
4. Andi Kurniawan, S.Ssi, MT (Kepala Bidang Kedaruratan dan Logistik)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Komunikasi Kebencanaan

Komunikasi merupakan aspek integral dan memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan kepribadian manusia. Kurangnya komunikasi akan menghambat kepribadian karena melalui komunikasi individu membangun hubungan dengan individu lain, kelompok dan organisasi. Setiap individu berkomunikasi demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Adanya kebutuhan untuk mengemukakan pendapat,

gagasan dan menjalin hubungan merupakan sejumlah faktor yang menciptakan komunikasi. Pada prosesnya, setiap proses komunikasi memuat pesan dan memiliki tujuan. Dalam konteks kebencanaan, komunikasi menjadi salah satu aspek penentu keberhasilan suatu program, terutama program yang berhubungan dengan proses penyebaran informasi. Masalah krusial dari kebencanaan umumnya tak lepas dari “KIKK”, yakni Komunikasi, Informasi, Koordinasi dan Kerja-Sama. Kesimpangsiuran informasi adalah salah satu yang perlu menjadi perhatian. Terdapat sejumlah landasan utama dalam upaya menciptakan komunikasi kebencanaan yang efektif menurut Haddow dan Haddow dalam jurnal Rudianto (2015:54), antara lain:

- a. *Audience/Customer Focus*, yaitu BPBD Kota Mataram cukup memahami pentingnya informasi yang dibutuhkan masyarakat. Hal ini menjadi landasan BPBD Kota Mataram membangun mekanisme komunikasi yang menjamin informasi seputar prakiraan bencana, persiapan bencana hingga kedaruratan bencana disampaikan dengan tepat dan akurat.
- b. *Leadership commitment*, dalam hal ini Kepala Pelaksana BPBD Kota Mataram memiliki komitmen untuk mengemban tugasnya dan secara aktif melakukan komunikasi terkait penyebaran informasi ke sejumlah pihak yang dipercaya dapat meneruskan pesan-pesan atau informasi terkait bencana, ini berhubungan dengan upaya untuk mengurangi dampak risiko bencana.
- c. *Inclusion of Communications in Planning and Operations*, dalam rencana kaji cepat bencana terkait penyusunan Rencana Kontingensi, BPBD Kota Mataram membina hubungan kemitraan dengan melibatkan sejumlah akademisi juga pakar komunikasi dari institusi untuk membahas perihal diseminasi informasi yang harus tepat waktu dan akurat, guna menghindari ketidakpastian informasi yang dapat menimbulkan kepanikan.
- d. *Situational awareness*, sejauh ini BPBD Kota Mataram juga telah memiliki tim (Tim Reaksi Cepat, Tim Sosialisasi, dst.) yang bekerja selama 24 jam dan tidak ragu merangkul sejumlah relawan untuk ikut andil dalam mengantisipasi potensi bencana yang dapat terjadi sewaktu-waktu.
- e. *Media partnership*, BPBD Kota Mataram tidak hanya mengandalkan media Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana (Pusdalops PB) sebagai media internal dalam menyampaikan informasi terkait bencana, tetapi juga secara aktif menyebarkan informasi

melalui akun-akun media sosial untuk lebih menjangkau masyarakat.

Dalam perspektif kebencanaan dikenal istilah komunikasi resiko, dimana komunikasi resiko ini dinilai sebagai unsur penting dalam konsep mencakup penilaian serta pertimbangan resiko juga manajemen resiko kebencanaan. Komunikasi resiko pada konteks kebijakan publik menjadi salah satu program intervensi dalam suatu masyarakat yang rentan terhadap bencana (Adiyoso, 2018:127-129). Komunikasi resiko pada dasarnya terdiri dari kata komunikasi dan resiko, yang dapat diartikan saling bertukar informasi antara perorangan dan kelompok untuk memberi pengetahuan, tanggapan, sikap dan tingkah laku yang berkaitan dengan resiko. Dari kegiatan dan hasil penilaian resiko, selanjutnya dilakukan manajemen resiko, yaitu cara menentukan strategi dan formulasi pengelolaan resiko dan kerentanan yang telah diidentifikasi.

Dalam jurnal Prihatin (2018), secara umum strategi yang digunakan dalam mengelola bencana alam di Indonesia masih bersifat reaktif. Padahal berbagai literatur membuktikan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan peningkatan kapasitas adaptasi dalam menghadapi bencana merupakan pilihan kebijakan yang wajib diadopsi dan diimplementasikan. Dengan demikian kesiapsiagaan adalah faktor penting dalam mitigasi bencana. Ada berbagai pendekatan dalam manajemen bencana, di antaranya adalah pendekatan melalui pencegahan. Prinsip utama dalam manajemen bencana adalah kalau tidak mampu mencegah terjadinya bencana, maka wajib mengurangi jumlah korban jiwa.

Konsep Masyarakat Sadar Bencana

Bencana dapat terjadi kapan saja, menelan korban, mengadu nyawa, membawa kerugian dan mengubah hidup banyak orang. Bencana pun menyebabkan kelumpuhan dan resesi terhadap sejumlah aspek ekonomi masyarakat, sebut saja sektor kuliner, pariwisata, transportasi, hingga bidang pertanian. Indonesia sendiri memiliki sejarah kelam tentang bencana. Gempa dan tsunami di Aceh pada tahun 2004, menyusul dua tahun kemudian gempa yang mengguncang wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah pada Mei 2006, gempa di Sumatera Barat pada tahun 2009, dan letusan gunung Merapi di tahun 2010. Bencana tersebut merenggut ribuan nyawa, merusak infrastruktur dan situs bersejarah, serta merugikan negara secara ekonomi karena berimbas ke banyak sektor.

Berdasarkan wilayah geografis dan kondisi iklim menempatkan Indonesia sebagai negara dengan resiko bencana tinggi. Namun

faktanya kesadaran masyarakat terkait kebencanaan relatif masih rendah. Minimnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang bencana menjadi salah satu permasalahan di Indonesia, termasuk menggambarkan kurang efektifnya penyebaran informasi tentang kebencanaan yang dilakukan oleh pemerintah selama ini. Istilah “masyarakat sadar bencana”, “masyarakat tanggap bencana” juga “masyarakat tangguh bencana” kembali digaungkan setelah sejumlah bencana alam menimpa Indonesia, sebut saja gempa bumi di Lombok pada tahun 2018 disusul gempa di Palu pada tahun yang sama. Dua peristiwa yang menelan ratusan nyawa dan merugikan negara hingga milyaran rupiah ini membuat pemerintah, pakar bencana, akademisi mengupayakan sejumlah program guna meningkatkan kesadaran masyarakat akan potensi bencana yang dapat terjadi sewaktu-waktu.

Sriharini dalam jurnalnya (2010) mendeskripsikan “masyarakat sadar bencana” sebagai gambaran masyarakat yang mengetahui, memahami dan peduli pada hal-hal yang berkaitan dengan bencana. Pentingnya edukasi kebencanaan adalah untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman serta keterampilan dan kepedulian masyarakat agar memiliki kesadaran untuk bersikap dan melakukan adaptasi di wilayah rawan bencana dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat berpartisipasi secara aktif dalam meminimalisir terjadinya bencana atau mengatasi dampak apabila terjadi bencana.

Ada pun hasil penelitian yang telah penulis uraikan sebagai berikut:

1. Penentuan komunikator/tokoh masyarakat sebagai sumber yang kredibel

Salah satu komponen perumusan strategi memuat peran BPBD Kota Mataram sebagai unsur penyelenggara pemerintah terkait penanggulangan bencana pada level daerah. Ada pun upaya yang dilakukan BPBD Kota Mataram dalam membangun masyarakat sadar bencana, secara garis besar bertujuan untuk mengurangi resiko bencana, mengurangi sasaran resiko bencana, meningkatkan pelayanan tanggap darurat bencana serta meningkatkan pelayanan pasca bencana melalui kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi melalui sejumlah program yang sebetulnya program nasional yang diinisiasi oleh Badan Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB) Pusat, antara lain program Kelurahan Tangguh Bencana (Katana) dan program Satuan Pendidik Aman Bencana (SPAB) yang

merupakan kerja sama BNPB Pusat dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam penyelenggaraannya BPBD membentuk tim Satuan Tugas yang berfungsi sebagai perpanjangan tangan BPBD dalam melakukan sosialisasi, edukasi terkait mitigasi kebencanaan. Tim Satuan Tugas tersebut berada tepat di bawah naungan Sekretaris, dan terdiri dari dua tim lainnya, yakni:

1. Tim Reaksi Cepat
2. Unit Penanggulangan Darurat

Dalam program Kelurahan Tangguh Bencana, Tim Reaksi Cepat juga membantu menunjukkan unsur masyarakat di kelurahan sebagai narasumber/komunikator yang kredibel dalam melanjutkan informasi terkait kebencanaan. Sejauh ini terdapat 6 kelurahan yang menjadi percontohan Kelurahan Tangguh Bencana, antara lain:

Lampiran:

Jadwal Pembentukan Kelurahan Tangguh Bencana

No.	Kelurahan	Hari/Tanggal	Jam
1.	Bintaro	Selasa, 17 Maret 2020	08.00 s/d sel
2	Jempong Baru	Rabu, 18 Maret 2020	08.00 s/d sel
3	Dasan Agung	Kamis, 19 Maret 2020	08.00 s/d sel
4	Pagutan	Kamis, 24 Maret 2020	08.00 s/d sel
5	Bertais	Kamis, 26 Maret 2020	08.00 s/d sel
6	Sayang-Sayang	Selasa, 31 Maret 2020	08.00 s/d sel

Gambar 1. Daftar Kelurahan Percontohan Kelurahan Tangguh Bencana

2. Pemilihan pesan yang mudah dimengerti

Pada Tim Reaksi Cepat, BPBD mempercayakan keseluruhan upaya edukasi mitigasi bencana melakukan fungsinya, seperti melaksanakan program-program pelatihan, pendidikan dan simulasi bencana ke sejumlah instansi baik instansi pemerintah maupun non-pemerintah (sektor swasta) juga melakukan sosialisasi, edukasi, dan mitigasi bencana ke Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Edukasi terkait mitigasi bencana mendukung program Satuan Pendidik Aman Bencana (SPAB). Konsep utama program SPAB bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya di Satuan Pendidikan dalam menanggulangi dan mengurangi resiko bencana juga meningkatkan kualitas sarana dan prasarana Satuan pendidikan agar aman dari bencana. Pesan-pesan yang disampaikan oleh Tim Satgas BPBD Kota Mataram cenderung informatif, berisi data, disampaikan dalam *slide powerpoint*

dengan bahasa Indonesia, dengan diksi yang mudah dimengerti, berupa teks maupun gambar yang menarik. Berikut merupakan materi sosialisasi program SPAB yang dilakukan BPBD ke sejumlah Sekolah dasar dan Sekolah Menengah Pertama.

Penyusunan pesan-pesan program yang mudah dipahami oleh khalayak sasaran akan menentukan keberhasilan dan efektivitasnya suatu program. Hal ini juga dibahas (Suranto, 2019:37), dimana faktor keberhasilan program komunikasi dilihat dari sudut pesan:

- a. Pesan komunikasi perlu dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan perhatian komunikan.
- b. Lambang-lambang yang dipergunakan harus benar-benar dapat dipahami oleh kedua belah pihak, yaitu komunikator dan komunikan.
- c. Pesan-pesan tersebut disampaikan secara jelas dan sesuai dengan kondisi maupun situasi setempat.
- d. Tidak menimbulkan multi interpretasi atau penafsiran yang berlainan.



Gambar 2. Materi sosialisasi dan mitigasi bencana BPBD Kota Mataram



Gambar 3. Kegiatan sosialisasi BPBD Kota Mataram ke sekolah.

3. Pemilihan media pelaporan bencana

Terkait dalam penyelenggaraan konsep masyarakat sadar bencana, BPBD Kota Mataram memiliki sejumlah media dalam menyampaikan pesan-pesan untuk membangun masyarakat agar lebih tanggap bencana. Pesan dapat disampaikan melalui media tatap muka atau secara langsung seperti halnya dalam forum agenda rapat, juga dapat dilakukan melalui media tidak langsung.

Ada pun Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana atau Pusdalops PB sebagai unsur pelaksana di BNPB/BPBD yang ditugaskan menyelenggarakan sistem informasi dan komunikasi penanggulangan bencana. Lalu, *call center* 112 sebagai layanan pengaduan masyarakat untuk mendorong partisipasi masyarakat agar tanggap dalam hal pelaporan terkait bencana, telah disosialisasikan utamanya pada masyarakat yang berada pada kelurahan di daerah rawan bencana. Selanjutnya, dibuatkannya laman akun media sosial untuk mendukung sistem pelaporan masyarakat terkait bencana sekaligus memberikan informasi pada masyarakat terkait bencana yang terjadi, hingga melalui sistem LAPOR! yang dikembangkan sebagai sarana pengaduan berbasis media sosial oleh hasil koordinasi sejumlah OPD di kota Mataram.



Gambar 4. Sejumlah media pelaporan bencana berbasis media sosial di kota Mataram

Penyebarluasan pesan juga melibatkan sejumlah pihak pada proses pendistribusian pesan yang dilakukan. Terkait pendistribusian pesan, BPBD Kota Mataram juga bersinergi dengan BNPB Pusat dan sejumlah OPD di wilayah Mataram, termasuk pihak kecamatan dan kelurahan, juga sektor swasta.

1. Adanya sosialisasi terkait mitigasi bencana yang dilakukan secara tatap muka, terutama mendukung program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).
2. Dibuatkannya grup WhatsApp Mataram Siaga yang di dalamnya terdiri dari unsur-unsur kelembagaan pemerintah kota Mataram dari Walikota hingga pejabat di tingkat kelurahan.
3. Berkoordinasi dengan komunitas, sejumlah Orari atau Organisasi Radio Amatir lokal untuk menyebarkan pesan-pesan terkait kebencanaan dan upaya Pengurangan Resiko Bencana.

“... kalau soal koordinasi komunikasi memang kita selalu lakukan, hanya saja di tahap implementasinya... berdasarkan kebutuhan, berdasarkan kejadian.”¹

Pernyataan Akhmad Muzaki yang merupakan Sekretaris BPBD Kota Mataram juga didukung oleh Mahfuddin Noor yang mengatakan bahwa komunikasi selalu ada, meski sebatas forum di grup *WhatsApp*. Kenyataannya perkembangan teknologi saat ini memang memiliki kelebihan dan kekurangannya, khususnya dalam komunikasi yang bersifat interpersonal. Hal ini juga diungkap Ditha Prasanti dalam jurnalnya (2016) dimana telah menjadi fakta di lapangan bagaimana perubahan teknologi informasi memiliki pengaruh terhadap nilai-nilai inti sebagai modal cara hidup, beradaptasi dan berkomunikasi dalam komunikasi di era digital. Penelitiannya lebih membahas pola komunikasi keluarga di era digital.

“... Kemudian juga kita dengan BMKG intens, ada grup juga khusus di BMKG, jadi *update* cuaca itu setiap hari manakala keadaan eskalasinya agak meninggi saya *share* ke grup-grup Pemkot Mataram Siaga dan Mentaram. Kalau di Mataram Siaga itu dia terbatas dengan aparat-aparat terdepan aja, seperti Dinas yang saya sebutkan tadi, pak lurah, camat, tapi kalau di Mentaram ini semua OPD saya *share update* cuaca dan sebagainya.”²

4. Pemetaan hambatan komunikasi dalam membangun masyarakat sadar bencana
 Membicarakan strategi komunikasi tidak lepas

¹ Wawancara dengan Akhmad Muzaki, Senin 2 November 2020, di kantor BPBD Kota Mataram

² Wawancara dengan Mahfuddin Noor, Senin 2 November 2020, di kantor BPBD Kota Mataram

dari unsur hambatan dari komunikasi itu sendiri. Hambatan komunikasi tentu menyangkut segala sesuatu yang mengganggu atau menghalangi tercapainya komunikasi yang efektif. Hambatan atau gangguan termasuk menjadi salah satu komponen komunikasi (*noise*). Mulyana dalam bukunya (2008:71) mengatakan unsur-unsur lain dalam komunikasi yang sering ditambahkan adalah, umpan balik (*feed back*), gangguan/kendala komunikasi (*noise/barriers*), dan konteks atau situasi komunikasi.

Berikut sejumlah faktor yang menghambat strategi BPBD dalam membangun masyarakat sadar bencana, antara lain:

1. Hambatan waktu. Situasi pandemi membuat sejumlah agenda kegiatan terutama yang bersifat tatap muka tidak berjalan semestinya.
2. Hambatan teknis. Keterbatasan anggaran membuat BPBD Kota Mataram terbatas dalam menyediakan sarana dan prasarana serta menyelenggarakan sejumlah program, sehingga khalayak/sasaran program tidak menyeluruh.
3. Hambatan kognitif. BPBD Kota Mataram berharap agar baik pemerintah maupun masyarakat mengubah *mindset* dalam menanggapi bencana; bahwa bencana bukan semata tentang penanganan saat kedaruratan, tetapi sebaiknya dilakukan pencegahan berbasis pengurangan resiko bencana dari tahap pra bencana, kedaruratan bencana hingga pasca bencana.

KESIMPULAN

Komunikasi bencana bukan semata terjadi pada kondisi kedaruratan, namun diperlukan adanya kajian pra bencana. Suatu kewajiban bagi pemerintah untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi bencana, salah satunya dengan menyiapkan rencana kontijensi. Rencana kontijensi perlu dilakukan dan membutuhkan kajian mendalam karena sifatnya yang urgen dan mendesak. Rencana kontijensi menjadi kebutuhan dalam menghadapi ancaman gempa bumi dan tsunami, terutama bagi masyarakat yang hidup di daerah rawan bencana tersebut. Meski tidak dapat mencegah terjadinya bencana, namun besar harapan masyarakat dapat menimalisir dampak resiko yang dapat ditimbulkan. Edukasi dan proses penyampaian informasi terkait kebencanaan menjadi sesuatu yang penting dilakukan secara berkelanjutan. Untuk mencapai efektivitas komunikasi yang baik, penting untuk mengetahui pihak-pihak yang dapat dipercaya dalam menyampaikan pesan, termasuk bagaimana menyusun pesan yang mudah dipahami sekaligus memikirkan bagaimana cara menyampaikan pesan dan menentukan pemilihan media yang tepat untuk mengkomunikasikan pesan tersebut. Hasil

penelitian ini menunjukkan adanya strategi komunikasi aktif dan edukatif yang dilakukan BPBD Kota Mataram untuk menyiapkan masyarakat Mataram agar sadar bencana.

Penentuan komunikator/tokoh masyarakat sebagai sumber yang kredibel, pemilihan pesan yang mudah dimengerti, pemilihan media pelaporan bencana, hingga pemetaan hambatan komunikasi dalam membangun masyarakat sadar bencana.

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan, penulis ingin memberikan saran yakni perlunya mengutamakan dan memperkuat sinergi antar sektor mencakup pemerintah daerah, dinas terkait, unsur-unsur pejabat di level kelurahan, elemen masyarakat baik relawan maupun tokoh masyarakat dalam mewujudkan masyarakat sadar bencana bagi masyarakat kota Mataram.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada sejumlah pihak yang membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan artikel penelitian ini, antara lain:

1. Prof. Dr. Lalu Husni, SH., M.Hum., Rektor Universitas Mataram
2. Dr. Ir. Agus Purbathin Hadi, M.Si., Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram
3. Mahfuddin Noor, S.Sos., Kepala Pelaksana BPBD Kota Mataram
4. Rekan-rekan dosen peneliti yang telah meluangkan waktu dan memberi sumbangsih terhadap penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aw Suranto. Perencanaan & Evaluasi Program Komunikasi. 2019. Yogyakarta. Pena Pressindo.
- Adiyoso, Wignyo. 2018. Manajemen Bencana: Pengantar dan Isu-Isu Strategis. Jakarta. Bumi Aksara.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta. Rineka Cipta.
- Coppola, Damon, Maloney, Erin K. 2009. Emergency Prepared Strategies for Creating a Disaster Resilient Public. Taylor and Francis Group.
- Mulyana, Deddy. 2008. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2019. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Haddow, G. D. dan Kims. 2008. Disaster Communications In A Changing Media World. London. Elsevier.

Khambali. 2017. Manajemen Penganggulangan Bencana. Yogyakarta. Penerbit Andi.

Jurnal

Komunikasi Dalam Penanggulangan Bencana. Rudianto. Jurnal Simbolika. Volume 1, No. 1 2015. Hlm. 51-61.

Masyarakat Sadar Bencana: Pembelajaran Dari Karo, Banjarnegara dan Jepang. Rohani Budi Prihatin. Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial. Volume 9, No. 2. Desember 2018. Hlm. 221-239.

Perubahan Media Komunikasi Dalam Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital. Ditha Prasanti. Jurnal Commed. Vol. 1. No. 1. Agustus 2016. Hlm. 69-81.

Strategi Komunikasi Bencana Pada Masyarakat Kabupaten Buton Selatan. Ansar Suherman. Medialog: Jurnal Kajian Komunikasi, Volume I, No. II, Agustus 2018, hln. 10-18.

Strategi Komunikasi Dalam Kesiapan Menghadapi Bencana Longsor Bagi Masyarakat di Bandung Barat. Ditha Prasanti. Ikhsan Fuady. Jurnal Komunikasi. Vol. XI No. 02, September 2017: 135-148. Universitas Trunojoyo Madura.

Membangun Masyarakat Sadar Bencana. Sriharini. Jurnal Dakwah. Vol. XI No. 2, Juli-Desember 2010. 157-171.

Perencanaan dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan. Ida Suryani Wijaya. Lentera, Vol. XVIII, No. 1, Juni 2015.